

BAHASA GAUL DALAM CERITA KLASIK UNTUK GENERASI Z STUDI KASUS *LUTUNG KASARUNG* EKI DANCE COMPANY

**Stefany Indah Ayuri^{1*}, Raisha Mei Nabel Pakpahan², Nurul Asa³, Novisya Nayla⁴, Sri
Ulina Br Sembiring⁵, Nadra Amalia⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

*e-mail: stefanyayuri@gmail.com

Abstract: *Generation Z grows within a digital ecosystem that shapes distinctive communication patterns, one of which is the use of slang. This study aims to examine how slang is applied in the adaptation of the folktale *Lutung Kasarung* by EKI Dance Company and its relevance to the younger generation. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach through performance video observation, literature review, and dialogue documentation. The findings show that slang functions as a communication strategy to connect classical stories with younger audiences, while simultaneously revitalizing moral values and local wisdom in a more contextual and creative form. The study concludes that the use of slang in traditional performances does not diminish cultural values but instead serves as an adaptive strategy that broadens appreciation and opens opportunities for the development of cultural literacy relevant to the digital era.*

Keywords: *digital literacy; Indonesian language; lutung kasarung; literature; slang*

Abstrak: Generasi Z tumbuh dalam ekosistem digital yang membentuk pola komunikasi khas, salah satunya melalui penggunaan bahasa gaul. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana bahasa gaul digunakan dalam adaptasi cerita rakyat *Lutung Kasarung* oleh EKI Dance Company serta relevansinya bagi generasi muda. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi video pertunjukan, kajian pustaka, dan dokumentasi dialog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mendekatkan cerita klasik dengan generasi muda, sekaligus menghidupkan kembali nilai moral dan kearifan lokal dalam bentuk yang lebih kontekstual dan kreatif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam pertunjukan tradisional tidak mengurangi nilai budaya, melainkan menjadi strategi adaptasi yang memperluas ruang apresiasi dan membuka peluang pengembangan literasi budaya yang relevan di era digital.

Kata kunci: bahasa gaul; bahasa Indonesia; literasi digital; lutung kasarung; sastra

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Peralihan media komunikasi dan praktik budaya populer di kalangan Generasi Z telah mendorong perubahan cepat dalam gaya bahasa yang digunakan sehari-hari, termasuk masuknya bahasa gaul ke dalam berbagai ranah, mulai dari unggahan media sosial hingga produksi panggung dan teater musikal kontemporer. Sebagaimana dinyatakan oleh Bangun., dkk. (2024) generasi Z, yang dibesarkan di tengah era digital dan teknologi, menampilkan pola komunikasi yang khas dan berbeda secara signifikan dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

Dalam konteks apresiasi sastra dan pertunjukan, kajian terhadap wacana teater dan musikal menegaskan bahwa adaptasi teks klasik ke panggung modern sering kali melibatkan penyesuaian bahasa agar relevan dengan audiens masa kini. Hal ini terlihat pada penggunaan bahasa gaul di media sosial, di mana remaja kerap berkomunikasi dengan memanfaatkan singkatan, istilah gaul terbaru, dan emoji agar penyampaian pesan lebih cepat dan ekspresif.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti bentuk serta fungsi bahasa gaul dalam budaya populer. Misalnya, Sembiring & Fasya, (2019) dalam studinya “*Anjing Alay dalam Lagu ‘Anjay’: Makiankah?*” menemukan bahwa bentuk linguial “*anjay*”, akronim dari “*anjing alay*”, memiliki dua makna sekaligus: sebagai seruan kekaguman “*wow*” dan sebagai bentuk umpatan ringan yang lazim digunakan di media sosial. Mereka menegaskan bahwa penggunaan kata tersebut merepresentasikan karakteristik generasi muda yang terbuka, percaya diri, serta gemar mengekspresikan identitas melalui media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi tidak hanya sebagai variasi linguistik, tetapi juga sebagai penanda sosial dan budaya yang menggambarkan cara generasi digital membangun citra diri melalui wacana populer, termasuk lagu, *meme*, dan unggahan daring.

Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik, tetapi juga memiliki peran sosial dalam membangun kedekatan, identitas kelompok, dan solidaritas antarpenerupa muda. Bahasa gaul saat ini menjadi bagian yang sangat penting dalam interaksi sehari-hari, terutama di antara remaja dan pengguna media sosial. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul bukan sekadar pilihan gaya, melainkan juga strategi komunikasi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan menunjukkan identitas generasi Z dalam ranah publik maupun digital (Pulungan., dkk. 2025).

Kasus *Lutung Kasarung* sebagai cerita rakyat Sunda yang kerap dipentaskan kembali menyediakan medan empiris penting untuk mengamati bagaimana unsur tradisional berinteraksi dengan praktik linguistik generasi kontemporer. Fokus utama studi ini adalah mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terefleksi dalam narasi *Lutung Kasarung*. Daya tarik penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menganalisis cerita rakyat berdasarkan kerangka kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri merupakan unsur budaya masyarakat yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari bahasa mereka. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi kohesi antara bahasa dan budaya dalam adaptasi serta pelestarian cerita rakyat.

Walaupun ada sejumlah studi yang mengulas bahasa gaul Gen Z di media sosial dan penelitian terpisah mengenai adaptasi teater, masih sedikit kajian empiris yang menggabungkan ketiga elemen sekaligus: pertama, pola bahasa gaul Generasi Z, kedua, praktik adaptasi cerita rakyat ke panggung, dan ketiga, efeknya terhadap penerimaan audiens muda khususnya dalam konteks pertunjukan *Lutung Kasarung* oleh kelompok

seperti EKI Dance Company. Kesenjangan ini penting karena menunjukkan kebutuhan studi sosiolinguistik, kajian teater, dan media budaya untuk memahami bagaimana perubahan gaya bahasa memengaruhi pelestarian dan transformasi cerita rakyat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang ada pada fenomena penggunaan bahasa gaul dalam pertunjukan cerita klasik. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menelaah secara khusus pertunjukan *Lutung Kasarung* oleh EKI Dance Company yang diunggah melalui kanal *YouTube*. Menurut A'yun., dkk. (2025) penelitian yang menggunakan literature review bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang kuat sebagai dasar dalam memecahkan permasalahan penelitian. Melalui telaah literatur yang sistematis dan tepat, penelitian semacam ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai model penelitian kualitatif serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya agar menghasilkan karya ilmiah yang lebih berkualitas. Sementara itu, Habibah (2023) menjelaskan bahwa kajian pustaka merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian karena dapat menelusuri literatur, menemukan celah permasalahan yang belum terpecahkan, serta menjadi dasar pijakan dalam membangun landasan teori dan kerangka berpikir. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana bahasa gaul dipadukan dalam pertunjukan cerita klasik serta relevansinya bagi Generasi Z.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi dilakukan dengan menonton dan mencermati video pertunjukan *Lutung Kasarung* oleh EKI Dance Company yang tersedia di *YouTube*. Observasi ini difokuskan pada penggunaan bahasa gaul, konteks pemakaiannya, serta bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan dengan alur cerita klasik. Kedua, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai artikel jurnal, dan sumber ilmiah lain yang membahas bahasa gaul, pelestarian budaya, cerita rakyat, serta relevansinya dengan generasi muda. Kajian pustaka ini menjadi dasar untuk memperkuat landasan teori dan analisis data. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mencatat dialog, kutipan, atau ekspresi yang relevan dari video pertunjukan. Selain itu, dokumen pendukung berupa artikel atau ulasan mengenai pertunjukan EKI Dance Company juga dijadikan bahan tambahan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu menentukan fokus penelitian pada penggunaan bahasa gaul dalam pertunjukan *Lutung Kasarung* untuk Generasi Z. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap video pertunjukan serta pengumpulan referensi pustaka dan dokumen terkait. Tahap ketiga adalah seleksi data dengan memilah data yang relevan, khususnya bagian dialog atau adegan yang menampilkan bahasa gaul. Tahap keempat adalah analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data dari video dan pustaka secara sistematis, kemudian menarik makna serta pemahaman mengenai fungsi bahasa gaul dalam pertunjukan klasik. Tahap kelima adalah penyajian hasil penelitian dengan menyusun temuan dalam bentuk deskripsi yang runtut, jelas, dan mudah dipahami sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Gaul pada Cerita Rakyat Lutung Kasarung EKI Dance Company

Hasil analisis terhadap video pertunjukan *Lutung Kasarung* produksi EKI *Dance Company* memperlihatkan adanya penggunaan bahasa gaul dalam dialog tokoh-tokohnya. Beberapa contoh kosakata yang muncul adalah “*lo-gue*” (kamu-saya), “*garing*” (membosankan), “*doi*” (kekasih), dan “*jomblo*” (tidak memiliki kekasih). Kosakata tersebut tidak berasal dari bahasa tradisional, melainkan dari percakapan populer sehari-hari anak muda perkotaan. Kehadiran kosakata ini membangun kesan ringan, lucu, dan dekat dengan kehidupan penonton generasi Z.

Menurut Prasetya (2023) fungsi bahasa ini dimaksudkan untuk menghasilkan bentuk perintah atau imperatif untuk menghasilkan kondisi-kondisi tertentu. Fungsi-fungsi tersebut meliputi peran bahasa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan, mengatur perilaku, menggambarkan keadaan, berinteraksi sosial, mengekspresikan diri, mencari pengetahuan, serta menyalurkan imajinasi dan kreativitas. Dalam konteks persembahan drama, fungsi-fungsi bahasa tersebut tampak jelas, terutama fungsi interaksi, personal, dan imajinatif. Bahasa gaul, misalnya, sering digunakan aktor untuk memperkuat kedekatan dengan penonton dan menciptakan kesan alami sesuai dengan karakter yang diperankan. Penggunaan bahasa gaul juga berfungsi sebagai ekspresi personal yang mencerminkan identitas generasi muda, serta menjadi sarana kreatif dalam memperkaya dialog dan menciptakan nuansa yang hidup di atas panggung. Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya menjadi gaya berkomunikasi modern, tetapi juga memiliki nilai artistik dan sosial dalam dunia drama.

Bahasa gaul pada dasarnya berkembang seiring dengan meningkatnya interaksi masyarakat di dunia digital. Media sosial menjadi ruang utama penyebaran istilah-istilah baru yang kemudian digunakan secara luas oleh generasi muda. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmah., dkk. (2025) “Bahasa di komunitas daring Indonesia juga terus berkembang melalui bahasa gaul atau *slang* digital. Istilah-istilah seperti ‘*recek*,’ ‘*baper*,’ ‘*santuy*,’ hingga ‘*flexing*’ menciptakan semacam kode yang hanya bisa dipahami oleh komunitas tertentu. Kode-kode bahasa ini menciptakan rasa eksklusivitas yang pada saat bersamaan memperkuat ikatan kelompok”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul lahir dan menyebar melalui interaksi di internet, terutama di platform seperti media sosial, forum, dan komunitas digital. Melalui ruang-ruang tersebut, bahasa gaul tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentuk identitas dan solidaritas di kalangan pengguna dunia maya.

Penggunaan istilah “*lo-gue*” memberikan nuansa egaliter, di mana tokoh-tokoh tidak berbicara dengan bahasa kaku, melainkan dengan gaya yang lebih bersahabat. Kata “*garing*” muncul untuk mencairkan suasana, biasanya digunakan dalam konteks humor, sehingga membuat pertunjukan tidak terasa monoton. Sementara itu, “*doi*” dan “*jomblo*” menjadi jembatan bahasa untuk menggambarkan dinamika percintaan dalam cerita. Hal ini memperlihatkan bahwa penyaji cerita sengaja menyesuaikan bahasa agar lebih komunikatif dengan penonton muda yang akrab dengan istilah-istilah tersebut. Contoh lain dari penggunaan bahasa gaul adalah kata “*anjay*”, yang sering digunakan oleh kalangan remaja dan generasi muda untuk mengekspresikan kekaguman, keterkejutan, atau penekanan terhadap suatu hal. Menurut Sembiring & Fasya (2019) kata “*anjay*” merupakan ungkapan kebahasaan yang berterima berdasarkan konvensi masyarakat, terutama generasi muda angkatan milenial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul

seperti “*anjay*” memiliki fungsi sosial yang penting dalam membangun keakraban dan identitas kelompok di kalangan generasi muda.

Dengan kata lain, bahasa gaul dalam drama ini berfungsi sebagai “kode sosial” yang membuat penonton merasa lebih terhubung. Jika drama rakyat hanya disampaikan dalam bahasa baku, besar kemungkinan generasi muda akan merasa jauh, bahkan tidak tertarik. Maka, penggunaan bahasa gaul menjadi strategi yang tepat untuk menjaga relevansi cerita klasik.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul di atas juga memperlihatkan adanya proses adaptasi budaya. Cerita rakyat sebagai produk tradisi lisan biasanya disampaikan dalam bahasa yang penuh dengan pepatah, kiasan, dan ungkapan adat. Namun, dalam pementasan EKI Dance Company, cerita itu justru ditransformasikan dengan memasukkan bahasa populer. Simatupang., dkk. (2024) teknologi modern dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan cerita rakyat dengan menyajikannya lewat bahasa gaul di media digital, sehingga lebih dekat dan mudah dipahami generasi. Artinya, penggunaan kosakata gaul dalam *Lutung Kasarung* bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan strategi kreatif untuk memperkuat daya tarik tradisi dalam bingkai kontemporer. Penggunaan bahasa gaul dalam persembahan drama dapat menjadi strategi efektif untuk menarik perhatian generasi muda. Bahasa gaul mencerminkan dinamika komunikasi era digital yang akrab bagi kalangan remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmah., dkk. (2025) “Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam membentuk dan membina komunitas”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi akibat kemajuan teknologi juga berdampak pada cara generasi muda berkomunikasi dan membangun kedekatan sosial. Oleh karena itu, penerapan bahasa gaul dalam drama bukan hanya memperkuat relevansi konteks sosial, tetapi juga menciptakan rasa keakraban antara pertunjukan dan penontonnya. Dengan demikian, drama yang memanfaatkan bahasa gaul dapat menjadi media yang lebih inklusif, hidup, dan sesuai dengan karakter komunikasi generasi digital masa kini.

Kombinasi Modernitas dan Cerita Rakyat Klasik

Selain dari aspek bahasa, modernitas dalam pertunjukan ini juga tampak dalam gaya visual dan artistik. Penampilan panggung menggabungkan koreografi modern, tata lampu yang dinamis, serta musik yang lebih variatif. Semua unsur ini berpadu dengan kisah tradisional *Lutung Kasarung*, sehingga lahirlah pertunjukan yang memadukan dua dunia: dunia klasik dan dunia modern. Dengan demikian, bahasa gaul yang digunakan bukanlah elemen tunggal, melainkan bagian dari upaya integratif untuk menjadikan cerita rakyat tetap hidup di tengah budaya populer.

Globalisasi dan modernisasi telah membawa implikasi mendalam terhadap pola hidup manusia, memperluas jangkauan interaksi sosial, dan mengintegrasikan berbagai aspek budaya dunia (Hapsah., dkk. 2024). Kehadiran internet dan media sosial mempercepat proses pertukaran budaya tersebut, menjadikan generasi muda akrab dengan bentuk komunikasi dan ekspresi yang lebih modern. Oleh karena itu, menggabungkan bahasa gaul dengan cerita rakyat menjadi strategi yang relevan untuk menyesuaikan karya tradisional dengan konteks zaman.

Alasan mengapa bahasa gaul dan modernitas penting digabungkan dalam cerita rakyat adalah karena generasi muda saat ini tumbuh dalam ekosistem digital. Mereka terbiasa mengonsumsi konten yang cepat, ringan, dan penuh dengan bahasa populer. Jika

cerita rakyat hanya disajikan dalam bentuk klasik tanpa inovasi, besar kemungkinan generasi ini akan menganggapnya kuno dan tidak relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siburian., dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pola pikir generasi muda yang lebih modern membuat sebagian dari mereka menganggap kesenian tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan kondisi saat ini, sehingga minat terhadap kesenian tradisional mulai berkurang.

Menurut Sari., dkk. (2021) modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Pandangan ini diperkuat oleh Koentjaraningrat yang menilai modernisasi sebagai upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan dunia, dengan sifat yang progresif serta dinamis (Shafwa & Sudrajat, 2023). Dalam konteks ini, pertunjukan EKI Dance Company dapat dipandang sebagai bentuk literasi budaya yang memanfaatkan strategi bahasa gaul dan elemen modern agar pesan moral cerita rakyat dapat diterima secara lebih alami oleh generasi masa kini.

Kombinasi modernitas dan tradisi ini juga memiliki nilai strategis dalam melestarikan warisan budaya. Cerita rakyat *Lutung Kasarung* mengandung nilai moral tentang kesetiaan, pengorbanan, dan keadilan. Namun nilai tersebut hanya akan bermakna apabila berhasil dipahami oleh generasi penerus. Dengan memanfaatkan bahasa gaul, nilai yang ada dalam cerita tidak sekadar dituturkan, tetapi dihadirkan dalam wacana yang “berbicara” langsung dengan pengalaman remaja masa kini, misalnya tentang cinta, persahabatan, dan pencarian jati diri.

Dengan demikian, perpaduan bahasa gaul dengan cerita klasik tidak berarti menurunkan kualitas budaya, melainkan justru memperluas ruang apresiasi. Tradisi lisan yang adaptif mampu bertahan di era digital karena mampu menyesuaikan bentuk dan gaya penyampaian. Pertunjukan *Lutung Kasarung* oleh EKI Dance Company membuktikan bahwa bahasa gaul dapat menjadi medium yang efektif untuk menjembatani masa lalu dengan masa kini, sekaligus membangun relevansi budaya bagi generasi Z

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam pertunjukan *Lutung Kasarung* oleh EKI Dance Company bukan hanya tentang pilihan estetika semata, tetapi strategi komunikasi yang relevan untuk mendekatkan cerita klasik dengan Generasi Z. Kehadiran bahasa gaul di dalam pertunjukan ini menegaskan bahwa pelestarian cerita rakyat tidak hanya dapat dilakukan melalui cara tradisional, tetapi dapat dilakukan melalui inovasi linguistik yang mengikuti pola interaksi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wacana tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan media pertunjukan kontemporer, khususnya dalam melihat bagaimana tradisi lisan mampu bertransformasi tanpa kehilangan esensi nilai kearifan lokal.

Secara ilmiah, temuan ini memberikan dasar bahwa adaptasi budaya tidak harus dipandang sebagai penurunan nilai-nilai tradisi, melainkan sebagai bentuk keberlanjutan yang kontekstual. Dalam kerangka sociolinguistik dan kajian budaya, praktik semacam ini membuka peluang untuk mengembangkan strategi literasi budaya yang lebih inklusif dan sesuai dengan ekosistem digital yang digemari generasi muda. Penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengkaji sejauh mana penggunaan bahasa populer dalam pertunjukan klasik memengaruhi pemahaman nilai moral penonton, atau bahkan memperluas kajian pada medium digital lain seperti melalui konten kreatif berbasis media

sosial.

Dengan demikian, bahasa gaul tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk variasi linguistik semata, tetapi juga sebagai jembatan kultural yang mampu mempertemukan tradisi dengan modernitas, sekaligus memperkuat relevansi warisan sastra dan budaya Indonesia di tengah tantangan zaman yang semakin dinamis. Praktik seperti ini menegaskan bahwa inovasi bahasa dan budaya dapat berjalan beriringan, menciptakan harmoni antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, sebuah wujud nyata dari keberlanjutan identitas bangsa yang adaptif, kreatif, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.367>
- Bangun, D. M. B., Hidayat, A. A., Mahendra, Y. A., R, I. K., Anggraini, A. D., & S, S. T. B. (2024). Dominasi Bahasa Gaul di Kalangan Gen Z dalam Konteks Presentasi Akademik: Studi Diskriptif pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/jma>
- Habibah, U. (2023). Kajian Pustaka dalam Penelitian Pendidikan. *El-Wahdah*, 4(1), 3–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.35888/elwahdah.v4i1.5472>
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). *Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Era Globalisasi dan Modernisasi*. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.149>
- Prasetya, A. D. A. (2023). Fungsi Bahasa dalam Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Daring Berbasis Masalah. *KIBAR*, 129–139. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.0000>
- Pulungan, H. K., Simbolon, A., Lumbantobing, M. E., Jannah, M., Purba, R., & Barus, Z. A. (2025). Fenomena Bahasa Gaul: Tren atau Tantangan Berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4593–4601. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Rahmah, L. N., Oktafiani, D., & Arti, S. (2025). Peran Bahasa dalam Membangun Solidaritas Komunitas Online Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jdss.v2i5.179>
- Sari, A. P., Melynia, C., & Been, H. A. R. L. S. (2021). *Pendidikan dan Modernisasi*. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pendidikan+dan+M+odernisasi+Anggelika+Permata+Sari%2C+Cahaya+Melynia%2C+Harun+Ar+Ras+yid+Lim+Seong+Been+Program+Studi+Pendidikan+Sejarah+Fakultas+Keguruan+dan+Ilmu+Pendidikan+Universitas+Lambung+Mangkurat+Banjarmasin&btnG=Sembiring, B. S. U., & Fasya, M. \(2019\). *Anjing Alay dalam Lagu "Anjay": Makiankah?* <https://www.researchgate.net/publication/345774261>](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pendidikan+dan+M+odernisasi+Anggelika+Permata+Sari%2C+Cahaya+Melynia%2C+Harun+Ar+Ras+yid+Lim+Seong+Been+Program+Studi+Pendidikan+Sejarah+Fakultas+Keguruan+dan+Ilmu+Pendidikan+Universitas+Lambung+Mangkurat+Banjarmasin&btnG=Sembiring,+B.+S.+U.,+&Fasya,+M.+2019.+Anjing+Alay+dalam+Lagu+Anjay%3A+Makiankah?)
- Shafwa, A. F., & Sudrajat, A. (2023). Analisis Modernisasi Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Kota Surabaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 184–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.5999>
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia*. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>

Simatupang, C., Purba, A. S., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 681–685.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ANALISIS+PERAN+TRADISI+LISAN+DALAM+MELESTARIKAN+WARISAN+BUDAYA+INDONESIA+Christopel+Simatupang1ani+Sari+Purba2+%2C+Eva+G+Siringo-Ringo3&btnG=